

**ANALISIS STRATEGI PENGEMBANGAN RANTAI NILAI
(*VALUE CHAIN*) KOMODITAS NANAS MADU DI
KECAMATAN KASOMALANG KABUPATEN SUBANG**

TUGAS AKHIR

**Karya tulis sebagai salah satu syarat
untuk memperoleh gelar Sarjana Teknik dari
Program Studi Teknik Industri
Fakultas Teknik Universitas Pasundan**

Oleh

DJODI AMBAR PANGESTU

NRP : 123010122



**PROGRAM STUDI TEKNIK INDUSTRI
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS PASUNDAN**

2019

**ANALISIS STRATEGI PENGEMBANGAN RANTAI NILAI
(*VALUE CHAIN*) KOMODITAS NANAS MADU DI
KECAMATAN KASOMALANG KABUPATEN SUBANG**

Oleh

Djodi Ambar Pangestu

NRP : 123010122

Menyetujui
Tim Pembimbing

Tanggal

Pembimbing

Penelaah

(Dr.Ir Riza Fathoni Ishak, MT)

(Dr.Drs. Iman Firmansyah ,M.Sc)

Mengetahui,
Ketua Program Studi

Ir. Toto Ramadhan, MT

ANALISIS STRATEGI PENGEMBANGAN RANTAI NILAI (VALUE CHAIN) KOMODITAS NANAS MADU DI KECAMATAN KASOMALANG KABUPATEN SUBANG

DJODI AMBAR PANGESTU

NRP : 123010122

ABSTRAK

Nanas merupakan salah satu jenis buah yang banyak diminati oleh masyarakat, produksi nanas sebagian besar dikonsumsi dalam bentuk segar dan diolah dalam bentuk olahan. Kendala yang dihadapi yaitu mudah rusak, susut, dan cepat busuk

Penelitian yang dilakukan menggunakan format penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Prosedur pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi langsung dan dokumentasi.

Setelah melakukan pengumpulan data untuk rantai nilai komoditas nanas, selanjutnya melakukan pengolahan data dengan membuat peta rantai nilai para pelaku rantai nilai komoditas nanas.

Selanjutnya melakukan strategi menggunakan analisis SWOT, Hasil dari analisis SWOT menunjukkan bahwa alternatif strategi berada pada kuadran I (Strategi S.O) atau strategi umum yang dapat dilakukan dengan cara menggunakan kekuatan untuk mengambil setiap keunggulan pada kesempatan yang ada.

Strategi pengembangan komoditas nanas diantaranya meningkatkan kualitas tenaga kerja, meningkatkan kualitas produk dengan cara uji lab atau standarisasi, meningkatkan inovasi penggunaan teknologi. Dan memperluas jangkauan pemasaran dan promosi

Kata Kunci : Rantai Nilai, Value Chain, analisis SWOT

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
ABSTRACT	ii
PEDOMAN PENGGUNAAN TUGAS AKHIR	iv
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR LAMPIRAN	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR TABEL	xiii

Bab I Pendahuluan

I.1 Latar Belakang Masalah	I-1
I.2 Perkembangan Industri Kabupaten Subang	I-2
I.2.1 Potensi Komoditas/Produk Unggulan Kabupaten Subang	I-5
I.2.2 Permasalahan Buah Nanas Di Kabupaten Subang	I-6
I.3 Perumusan Masalah	I-7
I.4 Tujuan Pemecahan Masalah	I-8
I.5 Manfaat Pemecahan Masalah	I-8
I.6 Pembatasan Masalah dan Asumsi	I-8
I.7 Lokasi Penelitian	I-9
I.8 Sistematika Penulisan	I-9

Bab II Tinjauan Pustaka dan Landasan Teori

II.1 Rantai Nilai	II-1
II.2 Identifikasi Para Pelaku (Aktor).....	II-8
II.2.1 Identifikasi aktor Rantai nilai	I-8
II.3 Biaya	II-8
II.3.1 Biaya Jangka Pendek	II-9
II.3.2 Biaya Jangka Panjang	II-10
II.4 Margin Pemasaran	II-11
II.5 Analisis SWOT	II-12
II.6 Analisis R/C Ratio.....	II-12
II.7 Industri	II-13
II.8 Peluang Upgrading Dalam Rantai Nilai.....	II-14
II.9 Penelitian Terdahulu.....	II-17

Bab III Usulan Pemecahan Masalah

III.1 Usulan Pemecahan Masalah.....	III-1
III.2 Langkah-Langkah Pemecahan Masalah	III-3
III.2.1 Observasi Lapangan.....	III-3
III.2.2 Studi Literatur	III-3
III.2.3 Perumusan Masalah	III-3
III.2.4 Tujuan Pemecahan Masalah	III-3
III.2.5 Pembatasan Masalah dan Asumsi	III-4
III.2.6 Pengumpulan Data	III-4
III.3 Uraian Aktivitas Rantai Nilai Petani Nanas.....	III-6
III.4 Metode Analisis	III-8

III.4.1 Analisis Rantai Nilai (<i>Value Chain</i>)	III-8
III.4.2 Analisis Deskriptif	III-9
III.4.3 Analisis dan Pembahasan	III-10
III.4.4 Kesimpulan dan Saran	III-10

Bab IV Pengumpulan dan Pengolahan Data

IV.1 Pengumpulan Data.....	IV-1
IV.1.1 Produk nanas yang dihasilkan oleh kecamatan Kasomalang	IV-3
IV.1.2 Proses pertumbuhan penanaman nanas	IV-4
IV.2 Pengolahan Data	IV-5
IV.2.1 Karakteristik Responden.....	IV-5
IV.3 Peta Rantai Nilai (<i>value chain</i>) Komoditas Nanas	IV-9
IV.3.1 Peta Rantai Nilai Dari petani Samapi Konsumen.....	IV-10
IV.3.2 Peta Rantai Nilai Petani Nanas	IV-11
IV.3.3 Peta Rantai Nilai Aktivitas Pedagang Besar	IV-12
IV.3.4 Peta Rantai Nilai Aktivitas Pedagang Eceran	IV-13
IV.3.5 Peta Rantai Nilai Aktivitas Pemasaran pedagang Eceran.....	IV-14
IV.3.6 Peta Rantai Nilai Aktivitas Prngolah Nanas	IV-15
IV.4 Strategi Penguatan Rantai Nilai (<i>value chain</i>) Komoditas Nanas ...	IV-16
IV.5 Analisis SWOT Rantai Nilai Komoditas Nanas	IV-16
IV.5.1 Faktor Strategi Internal	IV-17
IV.5.2 Faktor Strategi Eksternal.....	IV-17
IV.5.3 Diagram Matriks SWOT.....	IV-20

Bab V Analisis Dan Pembahasan

V.1 Analisis Rantai Nilai (<i>value Chain</i>) Komoditas Nanas	V-1
V.2 Analisis Aktivitas Pendukung Rantai Nilai Komoditas Nanas.	V-1
V.3 Analisis Aktivitas Primer (utama) Rantai Nilai Komoditas Nanas.....	V-1
V.4 Analisis Peta Rantai Nilai dari Petani sampai ke Konsumen.....	V-2
V.5 Analisis Rantai Nilai Aktivitas Pelaku Rantai Nilai Komoditas Nanas.	V-2
V.6 Rantai Nilai Aktivitas pengolahan Nanas	V-3
V.7 Strategi Penguatan Rantai Nilai (<i>Value Chain</i>) Komoditas Nanas.....	V-4

V.7.1 Analisis SWOT Rantai Nilai Komoditas Nanas	V-5
--	-----

Bab VI Kesimpulan Dan Saran

VI.1. Kesimpulan	VI-1
VI.2 Saran	VI-1



BAB I Pendahuluan

I.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara beriklim tropis dengan kondisi daratannya yang dikelilingi pegunungan dan struktur tanah yang subur serta kaya akan sumber daya alam, sehingga banyak dimanfaatkan oleh penduduk sebagai lahan pertanian. Karakteristik Indonesia sebagai negara agraris menyiratkan bahwa sektor pertanian memiliki peranan penting dalam pembangunan perekonomian nasional. Pembangunan pertanian yang berkelanjutan diarahkan untuk meningkatkan produksi pertanian guna memenuhi kebutuhan pangan dan kebutuhan industri dalam negeri, meningkatkan ekspor, meningkatkan pendapatan petani, memperluas kesempatan kerja, serta mendorong pemerataan kesempatan berusaha (Kuncoro, 2010).

Nanas merupakan salah satu jenis buah dari daerah tropika yang banyak diminati oleh masyarakat, produksi nanas sebagian besar dikonsumsi dalam bentuk segar dan diolah dalam bentuk olahan. Di Indonesia nanas merupakan jenis buah-buahan yang mudah dikembangkan dan banyak dikonsumsi oleh masyarakat, sehingga banyak daerah penghasil buah nanas selain Jawa Barat yaitu Jawa Timur, Jambi, Lampung, Palembang dan Riau. Maka dari itu Kabupaten Subang adalah penghasil nanas terbesar di Jawa Barat dan pada tahun 2015 mencapai 136.576 ton pertahun, daerah penghasil utama yaitu kecamatan Jalan Cagak dengan 84.044 ton/tahun, selanjutnya kecamatan Ciater dengan 33.445 ton, lalu kecamatan Cijambe 16.856 ton dan yang terakhir kecamatan Kasomalang dengan jumlah terkecil yaitu 2.168 ton/tahun.

Kendala yang dihadapi oleh pelaku UMKM yaitu nanas termasuk komoditas yang mudah rusak, susut, dan cepat busuk. Oleh karena itu, masa panen memerlukan penanganan pasca panen salah satunya dengan pengolahan. Contoh produk/olahan yang dihasilkan dari nanas tersebut yaitu sirup nanas, dodol nanas, keripik nanas, coklat nanas yang berada di kp.Simpang, Desa Tambakmekar, Kec. Jalan Cagak.

Dalam menghadapi tingkat persaingan perdagangan internasional industri dituntut untuk mampu dan siap memiliki daya saing yang tinggi. Daya saing yang tinggi mutlak diperlukan bagi setiap industri agar tetap dapat unggul.

Daya saing industri dalam meraih kinerja perdagangan internasional yang optimal salah satunya dipengaruhi oleh rantai nilai (*value chain*) yang efektif. (Nurimansyah, 2011) Porter (1985) dan Kaplinsky dan Morris (2002) menjelaskan rantai nilai yang efektif merupakan kunci keunggulan kompetitif (*competitive advantage*) yang dapat menghasilkan nilai tambah (*value added*) bagi suatu industri. Rantai nilai bisa digambarkan sebagai keseluruhan aktifitas yang disyaratkan untuk membawa barang atau jasa dari tempat perancangan, melalui fase produksi yang beragam (melibatkan transformasi fisik dan input dari beragam penyedia jasa), mengirimkan kepada konsumen akhir, dan daur ulang setelah penggunaan. Selanjutnya analisis rantai nilai juga berfungsi untuk mengidentifikasi tahap-tahap rantai nilai di mana industri dapat meningkatkan nilai tambah (*Value added*) bagi pelanggan dan mengefisiensikan biaya yang dikeluarkan. Industri mampu menjadi lebih kompetitif melalui Efisiensi biaya atau peningkatan nilai tambah (*Value added*) yang di peroleh melalui aktivitas rantai nilainya.

I.2 Perkembangan Industri Kabupaten Subang

Wilayah Kabupaten Subang merupakan wilayah yang mempunyai potensi lokasional dan daya dukung fisik yang cukup memadai untuk pengembangan industri. Banyak industri dikembangkan di wilayah ini, pengembangan industri menuntut penyediaan lahan yang cukup luas serta prasarana dan fasilitas pendukung karena tersedianya potensi bahan baku, sumber daya manusia, layanan jasa, pangsa pasar, minyak bumi dan gas alam dan daerah tersebut salah satunya adalah yang memiliki potensi infrastruktur serta produk-produk dibidang pertanian. Di masa datang, perkembangan kegiatan industri harus diimbangi dengan pengelolaan dan penanganan kawasan terutama dalam menjaga keseimbangan terhadap lingkungan.

Pada tahun 2006 hanya terdapat 27 perusahaan besar dan sedang yang sudah beroperasi secara komersial di Kabupaten Subang. Namun dalam tahun 2007 terjadi lonjakan jumlah industri yang cukup pesat yaitu mencapai 51 unit.

Perkembangan jumlah industri baik besar maupun sedang tersebut, selain karena letak geografis Kabupaten Subang yang strategis, juga dikarenakan adanya berbagai kebijakan yang dilakukan oleh pemerintah Kabupaten Subang yang berkenaan dengan jaminan kemudahan investasi, seperti dalam pengurusan perizinan, pajak dan retribusi daerah serta jaminan keamanan (RTRW Kabupaten Subang Tahun 2010).

Pemerintah Kabupaten Subang juga berusaha untuk meningkatkan infrastruktur dasar, seperti jalan, air, listrik dan telekomunikasi. Perkembangan industri di Kabupaten Subang juga diakibatkan ketersediaan sumber daya lokal seperti sumber daya manusia yang siap pakai dan bahan baku yang melimpah serta masih terbukanya lahan zona industri $\pm 80\%$ dari 11.250 ha.

Lahan kawasan industri yang dipersiapkan ada di 29 desa di tujuh wilayah kecamatan yang kelak akan dilintasi jalan tol trans-Jawa. Tujuh kecamatan yang telah dijadikan areal zona atau kawasan industri sesuai Perda Nomor 32 Tahun 1996 tentang Zona. Lokasi lahan yang dipersiapkan buat kepentingan pembangunan kawasan industri tersebut, semuanya berada di lokasi pertanian teknis/ kurang produktif. Sejauh ini, baru sekitar sebagian kecil saja lahan di lokasi tersebut yang sudah dimanfaatkan para investor asing untuk pendirian pabrik-pabrik industrinya. Berdasarkan Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Subang Tahun 2010-2030 dijelaskan bahwa lokasi pengembangan industri terdiri atas 3 jenis yaitu zona industri seluas 11.250 hektar, kawasan industri 100 hektar dan industri non zona. Zona industri dikembangkan di Kecamatan Pabuaran, Cipeundeuy, Kalijati, Purwadadi, Cibogo, Pagaden dan Cipunagara. Perkembangan permukiman perkotaan dari Kota Subang bergerak ke arah sebelah utara dan timur Kota Subang. Perkembangan permukiman perkotaan ke sebelah timur mulai mengarah ke Kecamatan Cibogo yang berbatasan dengan Kota Subang.

Berdasarkan kebijakan pusat pertumbuhan Kabupaten Subang, Ibukota Kecamatan Cibogo diarahkan fungsinya sebagai Pusat Pelayanan Lingkungan

(PPL), hal ini sesuai dengan pembagian / klasifikasi fungsi hirarki kota di wilayah Kabupaten Subang (Dapat dilihat pada tabel 1.1).

Tabel I.1 Kebijakan Hirarki Kota Kecamatan Di Kabupaten Subang

NO	Hierarki Pusat Pelayanan	Fungsi yang Dikembangkan	Lokasi(bu kota Kecamatan)
1	PKL	Pusat Kab.Subang; Kaw.Perkotaan Utama	Subang, Jalan Cagak, Pamanukan
2	PPK	Pusat Pelayanan Kawasan; Pengembangan Fungsi Perkotaan	Pabuaran, Ciasem, Kalijati Pagaden, Blanakan, Pusakanagara
3	PPL	Pusat Pelayanan Lingkungan; Kaw.Pusat Pengembangan Desa	Cisalak, Legonkulon, Patokbeusi, Cikaum, Binong, Compreng, Purwadadi, Cipunagara, Cipeundeuy, Cibogo, Sagalaherang, Cijambe, Cisalak, Tanjungsiang Serangpanjang, Kasomalang, Ciater, Dawuan, Sukasari, Tambakdahan, Pagaden Barat, Pusakajaya

(Sumber: RTRW Kabupaten Subang, 2010 – 2030)

I.2.1 Potensi Komoditas/ Produk Unggulan Kabupaten Subang

Kabupaten Subang memiliki banyak potensi komoditas dan produk yang diunggulkan, mulai dari buah-buahan, hasil ternak hingga produk kerajinan tangan hasil kepiawaian masyarakat.

Komoditas pertanian seperti nanas dan rambutan yang terlebih dahulu diunggulkan karena produksinya jauh lebih tinggi dibandingkan daerah lain. Namun kebijakan yang mendukung, keberadaan komoditas yang diunggulkan tersebut kini terancam. Alih fungsi lahan membuat produktifitas menurun drastis. Berikut beberapa komoditas yang menjadi komoditas unggulan kabupaten subang :

- Ikan air Tawar

Produksi ikan tawar 36.000/ton ditahun 2014, daerah penghasil utama yaitu : Pabuaran, Cikaum, Subang, Cibogo, Kalijati, Pagaden dan pagaden barat , daerah ini hanya menjual untuk benih dan untuk konsumsi yaitu, Cisalak , Tanjungsiang, Sagalaherang, Jalancagak dan Cijambe. Produk yang dihasilkan dari ikan air tawar adalah abon ikan amanah rasa yang berada di Kec.Serangpanjang .

- Handycraft (Sentra Kerajinan)

Setiap daerah mempunyai kelebihan disentra kerajinan masing-masing diantaranya daerah yang membuat ukiran kayu yaitu Pagaden dan Cipunagara , wilayah tersebut membuat boneka kayu dan kerajinan ukir solder . selanjutnya kecamatan Tanjungsiang yang bekerja di sektor pembuatan golok lalu pembuatan batik yang terdapat di daerah Binong dan Subang Kota.

- Nanas

Produksi Nanas 136.567/ton ditahun 2015, daerah penghasil utama yaitu Jalan Cagak dengan 84.044 ton/tahun kemudian Ciater dengan 33.225 ton/tahun lalu Cijambe 16.858 ton/tahun , disusul dengan Kasomalang dengan 2.168 ton/tahun . produksi nanas ini nomor 1 terbanyak di Jawa Barat , contoh produk yang dihasilkan dari nanas tersebut yaitu sirup

nanas, dodol nanas, keripik nanas dan kue nanas yang bersda di Kecamatan Jalan Cagak .

- Rambutan

Produksi Rambutan 305.269 kw ditahun 2015, daerah penghasil utama yaitu Purwadadi, Cikaum, Cipendeuy, Pabuaran dan musim panen berada di bulan Desember sampai Februari kemudian sebagian diekspor ke Timur Tengah dan Eropa 2-4 ton/minggu . kabupaten subang menjadi produksi rambutan terbesar nomor 1 di Jawa Barat.

1.2.2 Permasalahan Buah Nanas Di Kabupaten Subang

Permasalah utama yang dihadapi pada buah nanas yaitu sebagian besar kebun nanas pengelolaanya masih tradisional dan belum memenuhi standar internasional kemudian ekspor buah nanas yang menajdi salah satu komoditas khas kabupaten Subang anjlok di tahun 2015 hanya mampu mencapai 4000 ton, beda dengan tahun 2014 bisa mencapai 9000 ton. Walaupun pasar dunia masih cukup terbuka, tetapi ekspor nanas Subang selama ini relatif kecil , baru 6-8 % (persen) dari tootal produksi 100 ribu ton per tahun. Sebagian besar hasil panen nanas Subang masih menjadi konsumsi buah segar dipasar lokal.

Ekspor nanas berkurang karena beberapa negara yang menjadi pasar nanas, seperti jepang dan korea , menerapkan aturan terhadap kualitas maupun kandungan minimal bakteri pada buah. Nanas subang ditolak di korea karena kandungan bakteri yang berada dalam buah nanas tidak lolos uji lab atau syrat yang sudah ditentukan. Harusnya pengembangan buah nanas tersebut diperhatikan oleh pemerintah atau bisa mendapat dukungan agar memenuhi standart kualitas internasional.

Selain itu pasar olahan industri makanan juga masih terbuka lebar, namun permintaan belum bisa terpenuhi selain faktor harga rendah ditambah jaminan kuantitas menjadi kendala, permintaan industri didalam negeri pertahunnya bisa mencapai puluhan ribu ton.

Value Chain analysis proses dimana sebuah perusahaan mengidentifikasi kegiatan utama dan bantuan menambah nilai produk, kemudian menganalisisnya untuk mengurangi biaya atau meningkatkan deferensi. *Value Chain analysis* digunakan untuk menganalisis kegiatan internal perusahaan, yaitu dengan melihat kegiatan internal petani penghasil nanas, analisis tersebut dapat mengungkap keunggulan kompetitif produk nanas atau kekurangannya. Petani yang bersaing melalui keunggulan biaya dan akan mencoba untuk melakukan kegiatan internal dengan biaya lebih rendah. Ketika petani mampu memproduksi nanas dengan biaya yang lebih rendah dari harga pasar untuk memberikan produk-produk unggulan kemudian memperoleh keuntungan dengan cara mengolah nanas menjadi produk yang memiliki nilai tambah misalnya mengolah nanas menjadi dodol nanas, sirup nanas, kerupuk nanas, selai nanas. Berdasarkan uraian diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“ANALISIS STRATEGI PENGEMBANGAN RANTAI NILAI (VALUE CHAIN) KOMODITAS NANAS MADU DI KECAMATAN KASOMALANG KABUPATEN SUBANG”**

I.3 Perumusan Masalah

Dengan keadaan seperti ini penting untuk mengetahui rantai nilai dan aktivitas-aktivitas aktor yang terlibat dalam lembaga pemasaran nanas madu dari hulu sampai ke hilir hingga menjadi produk jadi. Pendekatan rantai nilai membantu memahami bagaimana membentuk kembali rantai nilai yang efisien, melakukan identifikasi siapa aktor yang mendapatkan keuntungan dari rangkaian aktivitas mulai dari hulu sampai ke hilir, memperbaiki kemampuan Umkm lokal untuk mampu berkompetisi, meningkatkan hasil yang diterima untuk konsumen, mendorong kebijakan terkait peningkatan nilai tambah dan kesejahteraan petani dan para pelaku umkm, serta memperbaiki partisipasi petani kecil pada komoditas nanas madu di Kabupaten Subang.

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang ada maka dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana strategi untuk menguatkan komoditas Nanas Madu di Kecamatan Kasomalang dengan menggunakan metode analisis SWOT
2. Bagaimana rantai nilai petani nanas

I.4 Tujuan Pemecahan Masalah

Adapun tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah :

1. Menganalisis rantai nilai komoditas Buah Nanas di Kecamatan Kasomalang
2. Mengetahui strategi yang tepat untuk menguatkan komoditas Nanas Madu di Kecamatan Kasomalang

I.5 Manfaat Pemecahan Masalah

Hasil pemecahan masalah ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Diharapkan dapat memberikan masukan berupa strategi yang tepat untuk memajukan komoditas Buah Nanas di Kecamatan Kasomalang, serta menganalisis lebih lanjut mengenai struktur pemasaran dan sejauh mana peran pelaku dalam rantai nilai.

I.6 Pembatasan Masalah dan Asumsi

Untuk menjaga agar penelitian ini agar lebih fokus dan terarah, maka perlu adanya pembatasan masalah. Oleh sebab itu pembahasan akan dibatasi sebagai berikut :

1. Penelitian dilakukan di kecamatan kasomalang Kabupaten Subang
2. Penelitian dilakukan untuk mengetahui rantai nilai komoditas buah nanas Kabupaten Subang.
3. Penelitian dilakukan sampai tahap implementasi.

Asumsi Penelitian dalam laporan ini sebagai berikut :

1. Data yang dikumpulkan dianggap benar.
2. Data buah Nanas Yang Dihasilkan di Kecamatan Kasomalang.

I.7 Lokasi Penelitian

Penelitian ini utamakan di Kecamatan Kasomalang Kabupaten Subang.

I.8 Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan laporan ini meliputi :

BAB 1 PENDAHULUAN

Bab ini merupakan pendahuluan yang menguraikan secara singkat mengenai isi skripsi, yang meliputi latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI

Bab ini berisi landasan teori dan penelitian terdahulu. Landasan teori diperoleh melalui tinjauan pustaka dari berbagai literatur yang berkaitan dengan penelitian yang sedang diteliti. Hal ini diperkuat dengan adanya penelitian terdahulu yang kemudian hasilnya dirumuskan dalam bentuk kerangka pemikiran.

BAB III USULAN PEMECAHAN MASALAH

Bab ini berisi tentang logika dan metodologi pemecahan masalah, juga mengenai langkah-langkah analisis yang digunakan dengan melihat batasan dan asumsi yang ada.

BAB IV PENGUMPULAN DAN PENGOLAHAN DATA

Bab ini membahas mengenai pengumpulan data yang diperlukan untuk penelitian, dimana mencakup data mengenai sejarah perusahaan secara umum, juga mengenai data yang akan diolah dan dianalisa sehingga dapat dijadikan dasar untuk pembahasan mengenai pokok permasalahan.

BAB V ANALISIS DAN PEMBAHASAN

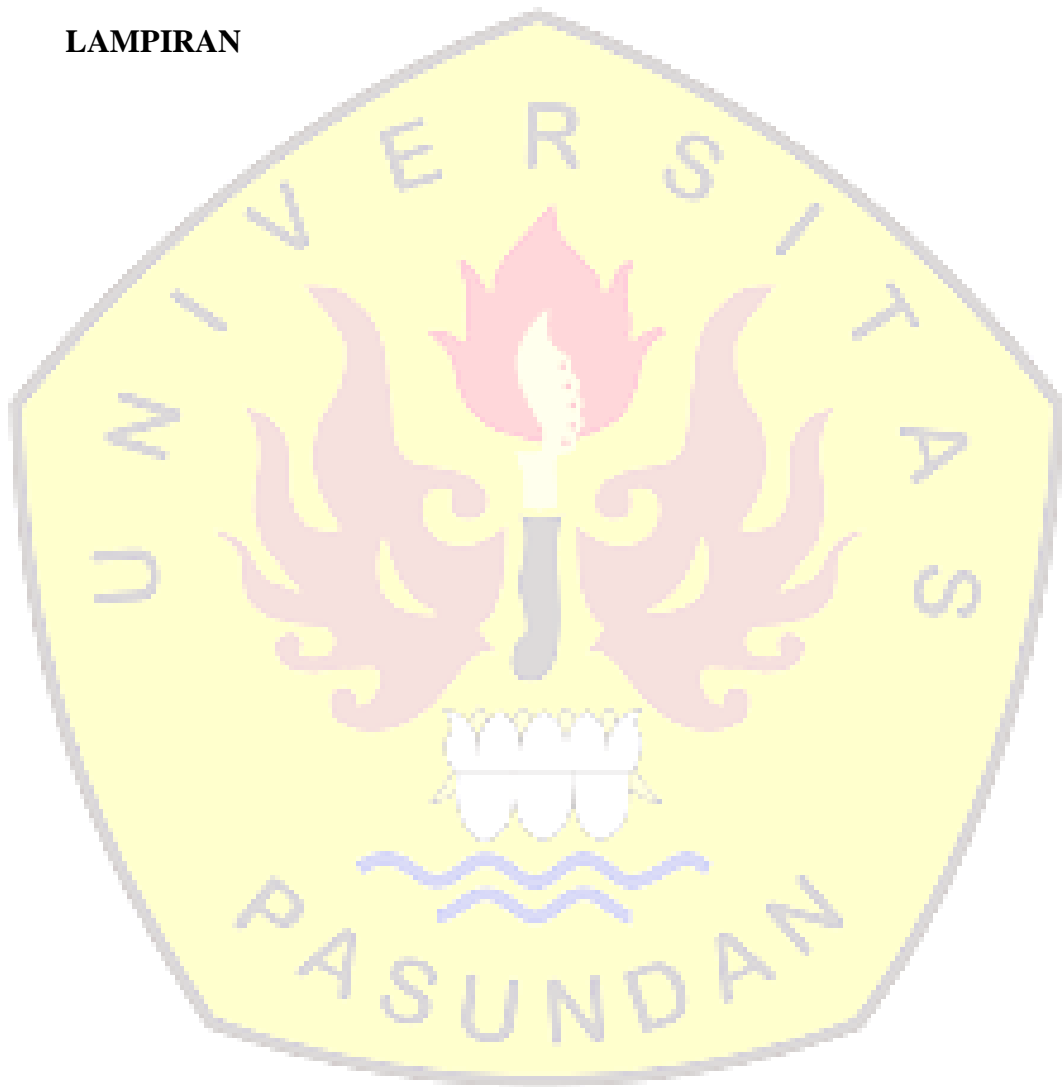
Bab ini berisi mengenai Analisis dan pembahasan berdasarkan pada hasil pengolahan data pada bab sebelumnya, dimana permasalahan diarahkan sehingga didapat suatu solusi dari permasalahan tersebut.

BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisikan tentang kesimpulan dari pembahasan dan jawaban atas tujuan yang ingin dicapai dan Saran mengenai tindak lanjut dari kesimpulan yang telah dihasilkan yang merupakan rekomendasi untuk perusahaan yang terkait dengan penelitian yang telah dilakukan .

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN



DAFTAR PUSTAKA

Astri Prastiko Wibowo, (2014) : jurnal *Analisis Rantai nilai (value chain)*
Komoditas Ikan Bandeng di Kecamatan Juana, Kabupaten Pati.

[Ikhsan Periana, \(2018\) : Usulan Perancangan business Model Canpas Pada IKM
Barokah di Kota Bandung](#)

Irwab Susanto. (2011) : <http://cio-ndo.blogspot.com/2011/11/analisis-rantai-nilai-value-chain.html?m=1>

Michael E. Porter. (1985) : jurnal Konsep Rantai Nilai

Praba Intan Nugraheni, (2014) : Jurnal *Analisis Rantai Nilai Komoditas Peratnian Ubi kayu (Manihot Esculeta Cranzt)* di Kecamatan Tlogowongu Kabupaten Pati.

Rangkuti, (1997) : analisis SWOT.

Saeful karim Krisna : <file:///F:/SKRIPSI/jurnal/Paper-Rantai-Nilai-Klaster-Industri-Animasi-Kota-Cimahi-TI.pdf>

Tina Apriliyanti, (2015) : Jurnal Analisis Rantai Nilai (Value Chain) Tahu Kuning
Di Sentra Industri Tahu Kecamatan Adiwerna, Kabupaten Tegal .